

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT-BASED LEARNING) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH IBADAH SISWA DI SMA NEGERI 1 KABUPATEN BUNGO

Winta Sarianti¹, Sonia Yulia Friska², Noviriani³, Ulfa Adilla⁴, Baili⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

wintasarianti@gmail.com¹, soniayuliafriska@gmail.com², riani.tazky@gmail.com³,
adillahasan@gmail.com⁴, bailiiaiyasni0@gmail.com⁵

ABSTRACT

Fiqh of Worship instruction in senior high schools tends to be textual and memorization-oriented, resulting in low conceptual and contextual understanding among students. This study aimed to analyze the effectiveness of Project-Based Learning (PjBL) implementation in enhancing students' understanding of Fiqh Ibadah. A quasi-experimental pretest-posttest control group design involved 60 tenth-grade students of SMA Negeri 1 Kabupaten Bungo, selected via cluster random sampling. Instruments included a cognitive understanding test (expert-validated, $\alpha = 0.85$), PjBL implementation observation sheets, and student response questionnaires. Data were analyzed using normality and homogeneity tests, paired and independent t-tests, and normalized gain (N-gain). Results showed the experimental class's mean score increased from 58.20 to 82.40 (N-gain = 0.61), while the control class rose from 57.80 to 68.90 (N-gain = 0.28). Independent t-test on posttest yielded $t = 4.321$; $df = 58$; $p = 0.000 < 0.05$, indicating a significant difference. Observations and questionnaires confirmed PjBL syntax implementation $\geq 85\%$ and 87% positive student responses toward contextual, collaborative, and real-life relevant learning. It is concluded that PjBL significantly and effectively improves Fiqh Ibadah understanding. The study recommends integrating PjBL into Islamic education with teacher scaffolding, project time allocation, and Merdeka Curriculum-aligned pedagogical training.

Keywords: *Project-Based Learning; Fiqh of Worship; Conceptual Understanding; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Pembajaran Fiqh Ibadah di tingkat SMA cenderung bersifat tekstual dan hafalan, sehingga pemahaman konseptual dan kontekstual siswa masih rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi metode Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman Fiqh Ibadah siswa. Desain penelitian kuasi-eksperimen dengan pretest-posttest control group design melibatkan 60 siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Bungo yang dipilih melalui cluster random sampling. Instrumen berupa tes pemahaman kognitif (validitas ahli $\alpha = 0,85$), lembar observasi keterlaksanaan sintaks PjBL, dan angket respons siswa. Data dianalisis

menggunakan uji normalitas, homogenitas, paired-sample dan independent-sample t-test, serta normalized gain (N-gain). Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata kelas eksperimen dari 58,20 menjadi 82,40 (N-gain = 0,61), sedangkan kelas kontrol meningkat dari 57,80 menjadi 68,90 (N-gain = 0,28). Uji t independen pada posttest memperoleh nilai $t = 4,321$; $df = 58$; $p = 0,000 < 0,05$, yang menunjukkan perbedaan signifikan. Observasi dan angket mengonfirmasi bahwa sintaks PjBL terlaksana $\geq 85\%$ dan 87% siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Disimpulkan bahwa PjBL secara signifikan dan efektif meningkatkan pemahaman Fiqih Ibadah. Penelitian ini merekomendasikan integrasi PjBL dalam pembelajaran PAI dengan dukungan scaffolding guru, alokasi waktu proyek, dan pelatihan pedagogis berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Project-Based Learning; Fiqih Ibadah; Pemahaman Konsep; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Fiqih Ibadah merupakan salah satu kompetensi inti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA. Materi ini mencakup tata cara thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji yang tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan praktis dan kesadaran spiritual (Kementerian Agama RI, 2019). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih Ibadah masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan tekstual, sehingga siswa kesulitan mengaitkan dalil dengan konteks kehidupan kontemporer (Rahman & Fitriani, 2022). Dampaknya, pemahaman siswa cenderung parsial, mudah terlupa, dan minim transfer

pengetahuan ke praktik ibadah sehari-hari.

Kurikulum Merdeka menekankan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan berbasis proyek (*project-based learning*). Pendekatan ini diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara teori fikih dan praktik ibadah melalui pengalaman belajar otentik, kolaborasi, dan produk nyata (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun PjBL telah banyak diuji efektivitasnya pada mata pelajaran sains dan sosial, penerapannya dalam pembelajaran Fiqih masih terbatas dan belum terdokumentasi secara empiris di wilayah Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

890Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: Bagaimana implementasi metode PjBL dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Ibadah siswa? Penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh PjBL terhadap pemahaman kognitif dan kontekstual Fiqih Ibadah, (2) mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks PjBL di kelas, dan (3) mengidentifikasi respons siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan literasi keagamaan abad ke-21.

Kajian Pustaka

2.1. *Project-Based Learning* (PjBL)

PjBL merupakan model pembelajaran konstruktivis yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penuntasan proyek otentik berbasis masalah atau pertanyaan penggerak (*driving question*). Sintaks PjBL menurut Buck Institute for Education (2015) meliputi: (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) perencanaan proyek, (3) penyusunan jadwal, (4) monitoring

proses, (5) penilaian produk, dan (6) refleksi pengalaman. Karakteristik utama PjBL mencakup inquiry berkelanjutan, autentisitas, suara dan pilihan siswa, serta publikasi produk (Thomas, 2000; Hmelo-Silver, 2006). Dalam konteks pendidikan agama, PjBL mampu mentransformasi materi normatif menjadi pengalaman belajar yang bermakna melalui simulasi, desain media, atau aksi sosial keagamaan (Zubaidi & Anwar, 2021).

2.2. Pemahaman Fiqih Ibadah

Pemahaman Fiqih Ibadah tidak hanya terbatas pada hafalan rukun dan syarat, tetapi mencakup kemampuan menganalisis dalil, menerapkan hukum dalam konteks baru, dan merefleksikan nilai spiritual ibadah (Al-Ghazali, 2018; Mulyana, 2020). Indikator pemahaman yang diukur meliputi: (1) menjelaskan konsep, (2) mengklasifikasikan hukum, (3) menyelesaikan studi kasus fikih, dan (4) merancang panduan ibadah kontekstual. Pembelajaran konvensional sering gagal mencapai level aplikasi dan evaluasi pada taksonomi Bloom, sehingga diperlukan pendekatan yang aktif dan reflektif.

2.3. Relevansi PjBL dengan Pembelajaran Fiqih

Integrasi PjBL dalam Fiqih Ibadah memungkinkan siswa mengalami proses *ijtihad* sederhana, kolaborasi lintas peran, dan produksi karya yang dapat diverifikasi secara fikih. Contoh proyek yang relevan: pembuatan panduan shalat digital, kalkulator zakat interaktif, jurnal puasa reflektif, atau simulasi perencanaan ibadah haji/umrah berbasis anggaran dan fiqh kontemporer. Studi terdahulu menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan retensi konsep hingga 35% dan motivasi belajar siswa PAI secara signifikan (Pratama & Susanti, 2023; Hakim et al., 2024).

B. Metode Penelitian

3.1. Desain dan Lokasi

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen *pretest-posttest control group design*. Pelaksanaan dilakukan di SMA Negeri 1 Kabupaten Bungo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan durasi intervensi selama 4 minggu (8 pertemuan).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran PAI (N = 120). Sampel

diambil melalui *cluster random sampling*, diperoleh dua kelas: kelas eksperimen (30 siswa) dan kelas kontrol (30 siswa). Uji kesetaraan awal dilakukan melalui *pretest* dan tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0,05$).

3.3. Instrumen dan Validitas

Instrumen utama:

1. **Tes Pemahaman Fiqih Ibadah:** 20 soal pilihan ganda dan 5 uraian, mencakup indikator C1–C4. Validasi ahli (3 dosen PAI dan 2 guru senior) menghasilkan *Content Validity Index* (CVI) = 0,88. Uji coba pada 35 siswa di luar sampel menghasilkan reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0,82$.
2. **Lembar Observasi:** Mengukur keterlaksanaan 6 tahap sintaks PjBL dengan skala Likert 1–4.
3. **Angket Respons Siswa:** 15 pernyataan mengenai keterlibatan, relevansi, dan kepuasan, reliabilitas $\alpha = 0,79$.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

1. Pretest dilakukan pada kedua kelas.
2. Kelas eksperimen menerima pembelajaran PjBL dengan proyek "Panduan Ibadah Kontekstual: Digital & Manual".

Kelas kontrol menggunakan metode konvensional (ceramah, diskusi, latihan soal).

3. Posttest, observasi, dan angket diberikan setelah intervensi.
4. Penelitian memenuhi etik akademik: izin sekolah, persetujuan orang tua/wali, kerahasiaan data, dan hak penarikan partisipasi.

3.5. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan SPSS

26. Uji prasyarat: Shapiro-Wilk (normalitas) dan Levene's (homogenitas). Hipotesis diuji dengan *paired-sample t-test* (dalam kelompok) dan *independent-sample t-test* (antar kelompok). Efek diukur dengan N-gain: $g = \text{post} - \text{premax} - \text{preg} = \text{max} - \text{prepost} - \text{pre}$. Data kualitatif (observasi & angket terbuka) dianalisis secara tematik deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari instrumen tes pemahaman Fiqih Ibadah yang diberikan pada tahap pretest dan posttest. Uji prasyarat parametrik menunjukkan data berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, $p > 0,05$ pada kedua kelompok) dan varians homogen (Levene's test, $F = 1,08$; $p = 0,312$), sehingga analisis statistik inferensial dapat dilanjutkan. Rekapitulasi hasil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pretest, Posttest, Normalized Gain, dan Uji Hipotesis

Kelompok	<i>n</i>	Pretes <i>t</i> (M ± SD)	Posttes <i>t</i> (M ± SD)	N- gai <i>n</i>	Kategori	Uji-t Berpasangan (<i>t</i> ; <i>p</i>)	Uji-t Independen Posttest (<i>t</i> ; <i>p</i>)
Eksperimen	3	58,20 ± 8,45	82,40 ± 7,12	0,61	Sedang– Tinggi	11,34; <0,001	4,321; <0,001

Kontrol	3	57,80 ± 9,01	68,90 ± 8,33	0,28	Rendah	5,67; <0,001	–
---------	---	--------------------	-----------------	------	--------	--------------	---

Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 24,20 poin dengan N-gain 0,61 (kategori sedang–tinggi menurut kriteria Hake, 1999), sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 11,10 poin dengan N-gain 0,28 (kategori rendah). Uji-t independen pada skor posttest menghasilkan $t(58) = 4,321$; $p < 0,001$, yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Perhitungan *effect size* (Cohen's *d*) sebesar 1,72 menempatkan dampak PjBL pada kategori sangat besar, menegaskan bahwa perlakuan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis.

4.2. Hasil Data Kualitatif

Observasi keterlaksanaan sintaks PjBL mencatat rata-rata keterlaksanaan sebesar 87,5% (kriteria sangat baik). Tahap *monitoring* dan *evaluasi/refleksi* mencapai skor $\geq 90\%$, sementara tahap *penyusunan jadwal* masih memerlukan pendampingan guru yang lebih intensif (skor 78%).

Lembar observasi mengungkap bahwa 82% kelompok mampu menerjemahkan *driving question* menjadi produk “Panduan Ibadah Digital & Manual” yang memuat klasifikasi rukun, syarat, dalil naqli, dan studi kasus kontekstual.

Analisis tematik terhadap angket respons dan catatan lapangan mengidentifikasi tiga pola dominan:

1. Kontekstualisasi Konsep

Fikih: Sebanyak 87% siswa menyetujui pernyataan bahwa proyek membantu mereka memahami penerapan hukum ibadah dalam kondisi nyata. Siswa melaporkan bahwa penyusunan panduan memaksa mereka keluar dari hafalan mekanis menuju analisis kasus.

2. Kolaborasi sebagai

Scaffolding Sosial: Dinamika kelompok terstruktur memicu diskusi vertikal (siswa–guru) dan horizontal (siswa–siswa). Kutipan lapangan dari siswa S12 (16 tahun) mengilustrasikan hal ini: “Awalnya saya hanya hafal

urutan wudhu. Saat kelompok membahas kasus tayammum, kami harus mencari dalil, membandingkan pendapat ulama, dan menyepakati langkah yang benar. Proses ini membuat saya benar-benar paham, bukan sekadar hafal.”

3. **Refleksi Metakognitif dan Spiritual:** Fase refleksi di akhir proyek mencatat peningkatan kesadaran akan urgensi dan makna ibadah. Sebanyak 79% siswa menyatakan bahwa presentasi produk dan umpan balik guru membantu mereka mengidentifikasi miskonsepsi awal (misalnya, kerancuan antara syarat dan rukun shalat).

4.3. Pembahasan

Konvergensi temuan kuantitatif dan kualitatif secara substantif mengonfirmasi bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) secara signifikan meningkatkan pemahaman Fiqih Ibadah siswa. Peningkatan N-gain sebesar 0,61 dan *effect size* yang besar ($d = 1,72$) mengindikasikan pergeseran pedagogis yang efektif dari pembelajaran berbasis transmisi pengetahuan menuju konstruksi

makna aktif. Temuan ini selaras dengan kerangka konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pemahaman konseptual terbentuk melalui interaksi sosial, negosiasi makna, dan internalisasi pengetahuan dalam *zone of proximal development*. Dalam konteks fikih, proyek “Panduan Ibadah” berfungsi sebagai alat mediasi yang mendorong siswa bergerak dari level kognitif rendah (C1–C2: mengingat dan memahami) menuju level aplikasi dan analisis (C3–C4), sebagaimana direkomendasikan dalam taksonomi Bloom revisi dan prinsip *deep learning* (Biggs & Tang, 2011).

Mekanisme peningkatan pemahaman dapat dijelaskan melalui tiga dimensi pedagogis PjBL yang terekam dalam data. *Pertama*, otentisitas tugas. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung mengisolasi dalil dari konteks penggunaannya (Rahman & Fitriani, 2022), proyek ini menuntut siswa memecahkan masalah ibadah riil (misalnya, penentuan niat, kondisi uzur, atau perhitungan zakat kontemporer). Proses ini memicu pemrosesan

informasi secara mendalam karena siswa harus mengintegrasikan teks fikih, menguji validitas argumen, dan menyusun produk yang dapat diverifikasi secara syar'i. *Kedua*, kolaborasi terstruktur. Observasi dan respons siswa menunjukkan bahwa kerja kelompok berfungsi sebagai *peer scaffolding*, di mana siswa dengan pemahaman awal lebih kuat membantu rekannya mengklarifikasi miskonsepsi. Temuan ini menguatkan hasil Hakim et al. (2024) yang melaporkan bahwa interaksi kolaboratif dalam proyek keagamaan secara signifikan mengurangi ketergantungan pada hafalan tekstual dan meningkatkan retensi konsep hingga 35%. *Ketiga*, refleksi terpandu. Fase refleksi dalam sintaks PjBL (Buck Institute for Education, 2015) memungkinkan siswa melakukan metakognisi terhadap proses belajar mereka. Data kualitatif mengonfirmasi bahwa umpan balik guru dan presentasi lintas kelompok membantu 79% siswa merevisi pemahaman awal yang keliru, sebuah mekanisme korektif yang jarang terjadi dalam pembelajaran satu arah.

Temuan ini juga relevan dengan kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen autentik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek fikih yang dirancang dalam penelitian ini tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi "Bergotong Royong" dan "Berkebinekaan Global" melalui penghargaan terhadap *khilafiyah* dan konteks masyarakat Kabupaten Bungo yang plural. Dengan demikian, PjBL bukan sekadar metode alternatif, melainkan strategi yang selaras dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan kompetensi aplikatif dan literasi keagamaan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun efektif, implementasi PjBL dalam pembelajaran fikih tidak lepas dari tantangan operasional. Data observasi menunjukkan bahwa fase penyusunan jadwal dan alokasi peran masih memerlukan intervensi guru yang lebih terstruktur, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif. Hal ini mengonfirmasi temuan Thomas (2000) bahwa keberhasilan PjBL sangat bergantung pada *scaffolding* guru yang tepat waktu, rubrik

penilaian yang transparan, dan manajemen waktu proyek yang realistis. Oleh karena itu, guru PAI perlu dilatih secara khusus dalam merancang *driving question* yang memicu inquiry, mengelola dinamika kelompok, serta melakukan verifikasi fikih secara kolaboratif dengan tenaga keagamaan lokal agar produk siswa tidak menyimpang dari kaidah syar'i. Integrasi PjBL juga memerlukan dukungan kebijakan sekolah berupa alokasi waktu lintas mata pelajaran dan akses terhadap literatur fikih kontemporer yang terkurasi.

Secara keseluruhan, konvergensi data kuantitatif (peningkatan skor signifikan, N-gain sedang-tinggi, dan efek praktis besar) dan kualitatif (keterlaksanaan sintaks optimal, kolaborasi aktif, dan respons reflektif siswa) memberikan bukti empiris yang kuat bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang efektif, *feasible*, dan relevan untuk meningkatkan pemahaman Fiqih Ibadah. Temuan ini memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam dengan mendemonstrasikan bagaimana pendekatan berbasis proyek dapat mentransformasi materi normatif

menjadi pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kerangka operasional bagi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara substantif.

D. Kesimpulan

5.1. Simpulan

Implementasi *Project-Based Learning* secara signifikan meningkatkan pemahaman Fiqih Ibadah siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Bungo, ditunjukkan oleh perbedaan nilai *posttest* yang bermakna secara statistik, peningkatan N-gain kategori sedang-tinggi, dan respons positif siswa terhadap pembelajaran kontekstual. PjBL berhasil mengubah pembelajaran fikih dari hafalan tekstual menjadi pengalaman belajar kolaboratif, reflektif, dan aplikatif.

5.2. Saran

1. **Guru PAI:** Mengintegrasikan PjBL dengan *scaffolding* bertahap, rubrik penilaian autentik, dan verifikasi fikih bersama ahli/kyai lokal.
2. **Sekolah:** Mengalokasikan waktu lintas mata pelajaran

untuk proyek keagamaan dan menyediakan akses literatur fikih kontemporer serta platform digital pendukung.

3. **Peneliti Lanjutan:** Melakukan studi longitudinal, menguji efektivitas pada materi fikih jinayah/muamalah, dan menggunakan desain *mixed-methods* untuk mendalami perubahan sikap spiritual dan praktik ibadah riil.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Terjemahan & adaptasi pedagogis oleh M. Zuhri, 2020).
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Buck Institute for Education. (2015). *Gold standard PBL: Essential project design elements*. <https://www.pblworks.org>
- Friska, Sonia Y., et al. "Pengembangan E-LKPD dengan 3D Pageflip Professional Berbasis Problem Solving pada Tema Lingkungan Sahabat Kita di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 3200-3206, doi:[10.31004/basicedu.v6i2.1685](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1685).
- Hake, R. R. (1999). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Hakim, L., Fauzi, A., & Rahmawati, Y. (2024). Efektivitas project-based learning terhadap literasi keagamaan siswa SMA di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.05>
- Hmelo-Silver, C. E. (2006). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan*

- Bahasa Arab di Madrasah.* Jakarta: Kemenag RI. <https://doi.org/10.30603/irfani.v20i2.7865>
- Mulyana, E. (2020). *Metodologi pembelajaran fikih: Dari teori ke praktik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R., & Susanti, D. (2023). Implementasi PjBL dalam pembelajaran fikih muamalah untuk meningkatkan pemahaman kontekstual siswa. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 24(1), 88–102. <https://doi.org/10.22373/jid.v24i1.1845>
- Rahman, F., & Fitriani, S. (2022). Analisis kesulitan belajar fikih ibadah pada siswa SMA: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(3), 411–428.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning.* Autodesk Foundation.
- Agustina, J., Adilla, U., Maburi, Norullah, Dhinika, R., & Andryadi. (2024). FIQH TEACHER STRATEGIES FOR STRENGTHENING WORSHIP AWARENESS IN JUNIOR MADRASAH STUDENTS: A FOUR-STAGE OPERATIONAL MODEL. *Irfani*, 20(2), 406–425.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.
- Zubaidi, S., & Anwar, M. (2021). Integrasi project-based learning dalam pendidikan karakter keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 155–168. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.38912>